

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori yang menjadi landasan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan pula kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian dan pengembangan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori pendukung dan penelitian sebelumnya.

#### 2.1 Teori *Stakeholder (Stakeholder Theory)*

*Stakeholder theory* merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Salah satu pendukung teori ini adalah Donaldson dan Preston (1995) yang berpendapat bahwa *stakeholder theory* memperluas tanggung jawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik.

Pemikiran awal tentang *stakeholders theory* dicetuskan oleh Freeman (1984). Freeman (1984), mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Secara singkat, Freeman menggambarkan *stakeholders theory* sebagai respon manajer kepada lingkungan bisnis yang ada (Laplume, Sonpar dan Litz, 2008).

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu kelangsungan hidup organisasi bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga organisasi dapat mencapai keberlanjutan dimasa akan datang.

## 2.2 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang didalamnya melaporkan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan yang terjadi di perusahaan yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat (Lozano, 2015).

Laporan keberlanjutan adalah laporan non keuangan, yang terpisah dari laporan keuangan, atau dengan kata lain laporan yang berfokus pada

lingkungan yang didalamnya terdapat pernyataan, definisi, misi, pernyataan mengenai kebijakan atau tujuan, dan perkembangan pencapaian terkait lingkungan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi (Michelon *et al.* 2015)

*Global Reporting Initiative* mendefinisikan *sustainability report* sebagai sistem pelaporan yang memungkinkan semua perusahaan dan organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan *sustainability report* adalah laporan yang memuat tidak hanya informasi kinerja keuangan saja tapi informasi *nonfinancial* yang dapat dipakai sebagai acuan oleh perusahaan untuk melihat pelaporan dari dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

### **2.2.1 Manfaat *Sustainability Report***

*World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) menjelaskan manfaat yang didapat dari pengungkapan *sustainability report* antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan

meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.

2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.

3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.

4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.

5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.

6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

## 2.2.2 Prinsip Sustainability Report

*Global Reporting Initiative (GRI)* menetapkan prinsip-prinsip penyusunan pengungkapan *sustainability report*. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menghasilkan informasi yang terdapat di dalam *sustainability report* lebih berkualitas dan layak untuk dinilai oleh para *stakeholder*. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

### 1. Keseimbangan

*Sustainability report* sebaiknya menyajikan aspek positif dan negatif dari kinerja suatu perusahaan untuk dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut. Selain itu *sustainability report* harus menyajikan gambaran yang tidak bias terhadap kinerja perusahaan.

### 2. Dapat Dibandingkan

*Sustainability report* berisi isu-isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan yang memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

### 3. Kecermatan

*Sustainability report* berisi informasi yang cukup cermat dan detail sehingga memungkinkan para *stakeholder* untuk menilai kinerja perusahaan.

#### 4. Ketepatan Waktu

*Sustainability report* dijadwalkan secara reguler serta tersedia tepat waktu ketika dibutuhkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

#### 5. Kejelasan

*Sustainability report* harus disediakan dengan cara yang dapat dimengerti dan diakses oleh para *stakeholder* yang menggunakan laporan.

#### 6. Keandalan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyiapan *Sustainability report* harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dalam sebuah cara yang dapat diuji dan dapat membentuk kualitas dan materialitas dari laporan.

### 2.2.3 Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*) dikarenakan masih belum ada peraturan yang mengharuskan pengungkapan *sustainability report*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2018 paragraf 14 yang berbunyi “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna

laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan. PSAK tersebut menjelaskan perusahaan diharapkan untuk dapat mengungkapkan segala informasi yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hal ini diperjelas dengan Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Perseroan Terbatas.

Pengungkapan sustainability report menurut *GRI G4 guidelines* terdiri dari 3 kategori dan terdapat 91 item pengungkapan sebagai berikut :

1. Ekonomi

Kategori ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.

2. Lingkungan

Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan *input* (seperti energi dan air) dan *output* (seperti emisi, efluen, dan limbah), termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

### 3. Sosial

#### a. Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja

Meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja, relasi buruh dengan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.

#### b. Hak Asasi Manusia

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktik investasi dan pengadaan, praktik manajemen, penerapan prinsip nondiskriminasi, kebebasan mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktik pendisiplinan, praktik pengamanan, dan hak-hak masyarakat adat.

#### c. Masyarakat

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan reaksi dari institusi sosial kaitannya dengan kepedulian dan pengelolaan isu-isu seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti kompetitif seperti anti-*trust* dan monopoli.



d. Tanggungjawab atas Produk

Indikator kinerja tanggung jawab atas produk mencakup aspek seperti kesehatan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

Pada penelitian ini *sustainability report* diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. Adapun jumlah total *SRDI* yang diharapkan dalam penelitian ini berjumlah 60 item pengungkapan.

**Tabel 2.1**  
***Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)***

Kategori	Total Item Pengungkapan
Ekonomi	9
Lingkungan	15
Sosial	36
<b>Total SRDI</b>	<b>60</b>

Sumber : Lampiran 1

### 2.3 Tekanan Stakeholder

Menurut Abdullah (2015) *stakeholders* adalah suatu kelompok atau individu yang memiliki kepentingan dan dapat memengaruhi jalannya operasional perusahaan atau yang menyangkut masalah kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan *stakeholder* adalah semua pihak di dalam masyarakat, baik itu individu, komunitas atau kelompok masyarakat, yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap sebuah organisasi/perusahaan dan isu/ permasalahan yang sedang diangkat. Syarifuddin dan Suryanto (2016) membagi *stakeholder* sebagai berikut:

1. *Stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal

*Stakeholder* internal adalah *stakeholder* yang berada di dalam lingkungan organisasi. Misalnya karyawan, manajer dan pemegang saham (*shareholder*). Sedangkan *stakeholder* eksternal adalah *stakeholder* yang berada di luar lingkungan organisasi, seperti penyalur atau pemasok, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan lain-lain

2. *Stakeholder* primer, sekunder, dan marjinal

Tidak semua elemen dalam *stakeholder* perlu diperhatikan. Perusahaan perlu menyusun skala prioritas. *Stakeholder* yang paling penting disebut *stakeholder* primer, *stakeholder* yang kurang penting disebut *stakeholder* sekunder dan yang biasa diabaikan disebut *stakeholder* marjinal.

3. *Stakeholder* tradisional dan *stakeholder* masa depan

Karyawan dan konsumen dapat disebut sebagai *stakeholder* tradisional, karena saat ini sudah berhubungan dengan organisasi. Sedangkan *stakeholder* masa depan adalah *stakeholder* pada masa yang akan datang diperkirakan akan memberikan pengaruhnya pada organisasi seperti mahasiswa, peneliti, dan konsumen potensial.

#### 4. *Proponents, opponents, dan uncommitted*

Diantara *stakeholder* ada kelompok yang memihak organisasi (*proponents*), menentang organisasi (*opponents*) dan ada yang tidak peduli atau abai (*uncommitted*).

#### 5. *Silent majority dan vocal minority*

Dilihat dari aktivitas *stakeholder* dalam melakukan komplain atau mendukung perusahaan, tentu ada yang menyatakan pertentangan atau dukungannya secara *vocal* (aktif) namun ada pula yang menyatakan secara *silent* (pasif).

Lebih lanjut Donaldson dan Preston (1995) dalam model *stakeholder* menjelaskan bahwa pihak-pihak yang perlu diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya orang-orang atau kelompok-kelompok yang dipengaruhi atau memengaruhi perusahaan dalam hal transaksi ekonomi, akan tetapi juga orang-orang atau kelompok-kelompok yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan, dan operasi perusahaan secara tidak langsung. *Stakeholder* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 2.3.1 **Lingkungan**

Lingkungan perusahaan adalah semua elemen di dalam maupun di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi sebagian atau keseluruhan suatu perusahaan. Terdapat dua jenis klasifikasi lingkungan yakni lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal adalah faktor-faktor atau kondisi umum yang berada di dalam suatu organisasi. Lingkungan eksternal adalah

segala sesuatu di luar batasan organisasi yang mungkin mempengaruhinya. Pada penelitian ini lingkungan diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 untuk industri sensitif lingkungan dan nilai 0 untuk industri yang tidak termasuk sensitive lingkungan. Industri yang termasuk memiliki lingkungan sebagai pemangku kepentingan adalah agrikultur, pertambangan, industri kimia, mesin, otomotif dan komponennya, kabel, properti, perumahan, dan konstruksi, industri energi, jalan tol, lapangan terbang, pelabuhan, transportasi, konstruksi non bangunan, elektronik.

### 2.3.2 Karyawan

Setiap perusahaan membutuhkan karyawan sebagai tenaga yang menjalankan setiap aktivitas yang ada dalam organisasi perusahaan. Karyawan merupakan aset terpenting yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kesuksesan sebuah perusahaan. Jika diartikan secara sederhana, karyawan dapat diartikan sebagai setiap orang yang memberikan jasa kepada perusahaan ataupun organisasi yang membutuhkan jasa tenaga kerja, yang mana dari jasa tersebut, karyawan akan mendapatkan balas jasa berupa gaji dan kompensasi-kompensasi lainnya. Pada penelitian ini karyawan diukur dengan menggunakan jumlah karyawan.

## 2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dengan total asset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2015).

Perusahaan besar mampu melakukan pengungkapan yang lebih luas karena perusahaan memiliki sumber daya yang lebih besar dan mampu membiayai penyediaan informasi kepada pihak eksternal. Penelitian Nazari *et al.* (2016) juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Di samping itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki publik demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

## 2.5 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai utang (Kasmir, 2014). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Menurut Murhadi (2013), solvabilitas atau *leverage* menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas, dan apabila rasio utang semakin tinggi, maka semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai dengan utang (Sutrisno, 2013). Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atau utang tersebut.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

5. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Sutrisno (2013) Rasio *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu:

a. Rasio Utang ( *Debt to Asset Ratio* )

Rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang ini termasuk dalam semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik berjangka pendek maupun berjangka panjang. *Debt to Asset Ratio* yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Rasio Utang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya dan sebaliknya utang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan tujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari ketiga rasio tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan rasio utang (*Debt to Asset Ratio*) sebagai alat untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini, beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dijelaskan pada tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	<i>Factors Influencing Sustainability Reporting By Sri Lankan Companies</i> , Dinithi Dissanayake, Carol Tilt And Wei Qian School Of Commerce, University Of South Australia, Adelaide, South Australia, 2019	Independen X1 : Ukuran perusahaan X2 : Sektor industry X3 : Kepemilikan X4 : GRI usage  Dependen Y : Laporan Keberlanjutan	Ukuran perusahaan dan penggunaan GRI berpengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan.



No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
2.	<i>The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report</i> Astrid Rudyanto, Sylvia Veronica Siregar, 2018	Independen X1 : Lingkungan X2 : Konsumen X3 : Karyawan X4 : Pemegang saham X5 : Dewan komisaris X6 : Kepemilikan keluarga X7 : Ukuran perusahaan X8 : Profitabilitas X9 : <i>Leverage</i> Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Lingkungan dan konsumen berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Tekanan karyawan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
3.	<i>What Impacts Sustainability Reporting In The Global Aviation Industry? An Institutional Perspective,</i> Merve Kilic, Ali Uyar, Abdullah S. Karaman 2018	Independen X1 : <i>GDP</i> X2 : <i>Air passengers</i> X3 : tata kelola X4 : sosial X5 : lingkungan X6 : kegiatan ekspor Dependen Y : Laporan keberlanjutan	lingkungan berpengaruh positif terhadap penerbitan laporan keberlanjutan
4.	<i>Economic, Environmental, And Social Performance Indicators Of Sustainability Reporting: Evidence From The Russian Oil And Gas Industry,</i> Nurlan Orazalin, Monowar Mahmood, 2018	Independen X1 : Pelaporan mandiri X2 : Profitabilitas X3 : <i>Leverage</i> X4 : Kapasitas keuangan X5 : Ukuran perusahaan Dependen Y : Laporan keberlanjutan	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
5.	<i>The Effect Of Equity And Bond Issues On Sustainability Disclosure. Family Vs Non-Family Italian Firm.</i> Giovanna Gavana, Pietro Gottardo, Anna Maria Moisello, 2017	Independen X1 : Masalah ekuitas X2 : Masalah obligasi X3 : Perusahaan keluarga X4 : Ukuran perusahaan  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan berkelanjutan.
6.	<i>Corporate Attributes Affecting Sustainability Reporting: An Indian Perspective,</i> Aparna Bhatia, Siya Tuli, 2017	Independen X1 : Ukuran perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : <i>Growth</i> X4 : <i>Leverage</i> X5 : Usia perusahaan  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Ukuran perusahaan, dan usia perusahaan Berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan.
7.	<i>The Effect Of Stakeholder Engagement On Sustainability Report Disclosure Based Global Reporting Initiative (GRI) G4,</i> Dewi Kusumawati, 2017	Independen X1 : <i>Leverage</i> X2 : Ukuran perusahaan  Dependen Y : Laporan Keberlanjutan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh negatif.
8.	<i>Sustainability Reporting And Perceptions Of Corporate Reputation: An Analysis Using Fortune Most Admired Scores,</i> Darryl Lee Brown, Ronald P. Guidry, Dennis M. Patten, 2016.	Independen X1 : Penerbitan pertama laporan keberlanjutan X2 : Persepsi reputasi perusahaan X3 : <i>Book Value</i> X4 : Penjualan X5 : <i>Growth</i>  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Penerbitan pertama kali laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap persepsi reputasi perusahaan. Perubahan reputasi setelah penerbitan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
9.	<i>Board Gender Diversity And Sustainability Reporting Quality</i> , Habiba Al-Shaer, Mahbub Zaman, Newcastle upon Tyne, UK, 2016	Independen X1 : <i>Reporting incentives</i>  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	<i>Reporting Incentives</i> (ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan <i>ROA</i> ) berhubungan positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan
10.	<i>Sustainability Reporting: External Motivators And Internal Facilitators</i> , Jamal A. Nazari, Irene M. Herremans And Hussein A. Warsame, 2016	Independen X1 : Tanggung jawab direksi X2 : <i>ROA</i> X3 : <i>Leverage</i> X4 : Ukuran perusahaan X5 : Media  Dependen Y : Laporan Keberlanjutan	Variabel tersebut mewakili tekanan eksternal yang bertindak sebagai motivator dan kontrol internal yang bertindak sebagai fasilitator berpengaruh secara signifikan terkait dengan pelaporan keberlanjutan
11.	<i>Determinants Of Sustainability Reporting And Its Impact On Firm Value: Evidence From The Emerging Market Of Turkey</i> , Ali Uyar, Cemil Kuzey, 2016	Independen X1 : Ukuran perusahaan X2 : Industri X3 : <i>Leverage</i> X4 : Profitabilitas X5 : Likuiditas  Dependen Y : Laporan Keberlanjutan	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerbitan laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerbitan laporan keberlanjutan
12.	<i>Does Family Status Impact US Firms' Sustainability Reporting?</i> , Venkataraman Iyer And Ayalew Lulseged Department Of Accounting And Finance, The University Of North Carolina, USA, 2016	Independen X1 : Status <i>Family</i> X2 : Ukuran perusahaan X3 : Profitailitas X4 : <i>Leverage</i> X5 : Pertumbuhan  Dependen Y: Laporan Keberlanjutan	Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara perusahaan keluarga dan non-keluarga dalam pelaporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
13.	<i>Elucidating The Relationship Between Sustainability Reporting And Organisational Change Management For Sustainability</i> , Rodrigo Lozano, Benjamin Nummert, Kim Ceulemans, 2016	Independen X1 : Karyawan X2 : Pelanggan X3 : Pesaing  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Ada hubungan signifikan karyawan dan pelanggan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.
14.	<i>Sustainability Management And Reporting: The Role Of Integrated Reporting For Communicating Corporate Sustainability Management</i> , Riccardo Stacchezzini, Gaia Melloni, Alessandro Lai, 2016	Independen X1 : Industri X2 : Sosial X3 : Ekonomi X4 : Lingkungan  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Ada hubungan dan pengaruh yang signifikan antara sosial, ekonomi dan lingkungan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
15.	<i>The Influence Of Board Characteristics On Sustainability Reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms</i> , M. Shamil, M. Shaikh, Poh-Ling Ho, Krishnan dan Miri, 2015	Independen X1 : <i>Board size</i> X2 : Ukuran perusahaan X3 : <i>Leverage</i>  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berhubungan positif dengan pelaporan keberlanjutan.
16.	<i>Sustainability Reporting among Nigeria Food and Beverage Firms</i> , Muhammad Aminu Isa, 2015	Independen X1 : Ukuran perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : <i>Leverage</i>  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Ukuran perusahaan leverage, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

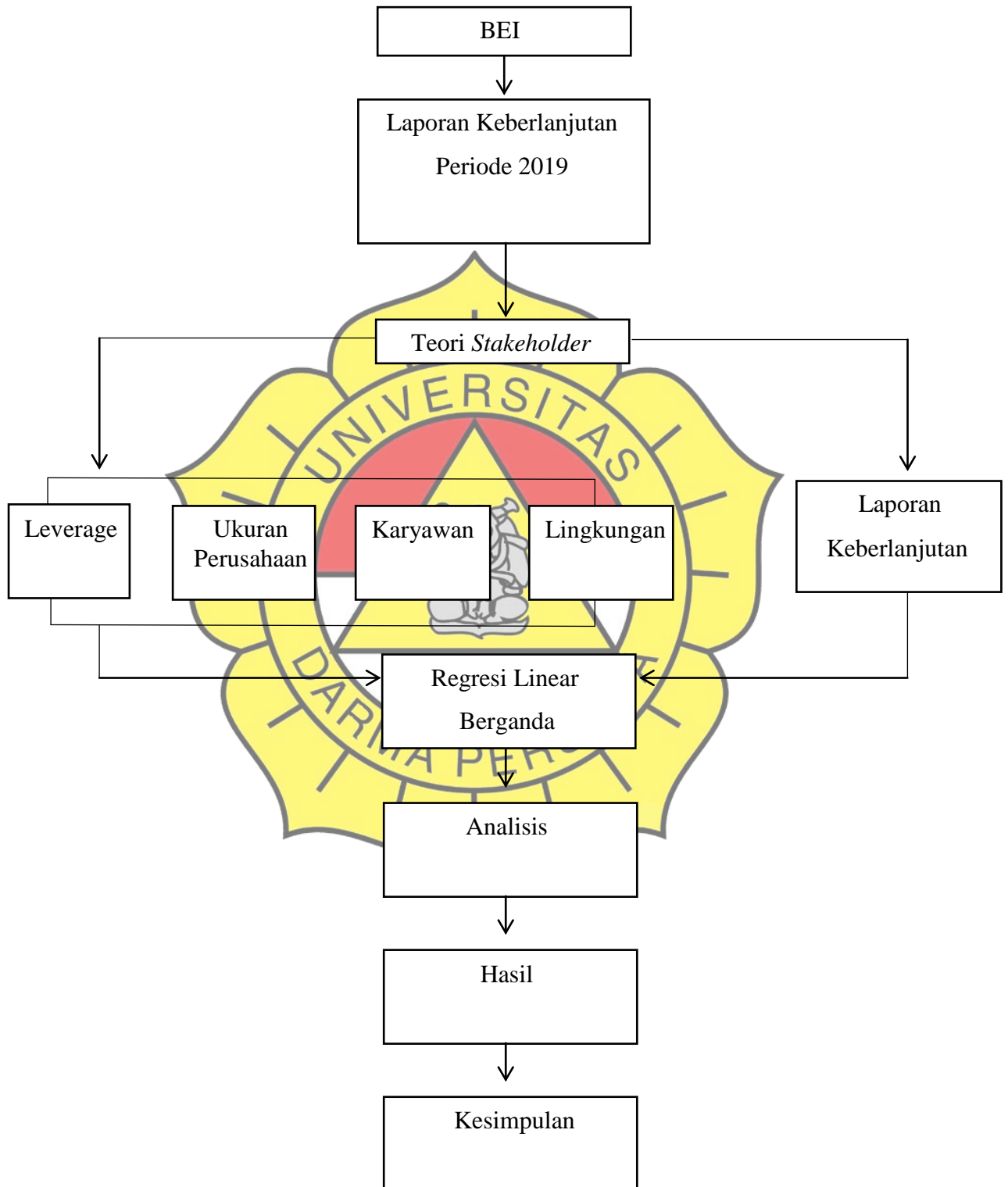
No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
17.	<i>Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis</i> , Petra F.A. Dilling, New York Institute of Technology, Canada, 2010	Independen X1 : Sectors X2 : Long-term growth X3 : Access to equity and long-term debt X4 : Corporate governance X5 : Financial performance X6 : Location  Dependen Y : Laporan keberlanjutan	Perusahaan dengan karakteristik berlokasi di Eropa, aktif dalam energy atau sektor penghasil, dan margin laba yang tinggi berpengaruh positif. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan jangka panjang yang tinggi tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.
18.	<i>Market Reactions To The First-Time Issuance Of Corporate Sustainability Reports Evidence That Quality Matters</i> , Ronald P. Guidry dan Dennis M. Patten, 2010	Independen X1 : Penerbitan CSR X2 : Ukuran Perusahaan  Dependen Y: Laporan keberlanjutan	ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.7 Kerangka Pemikiran

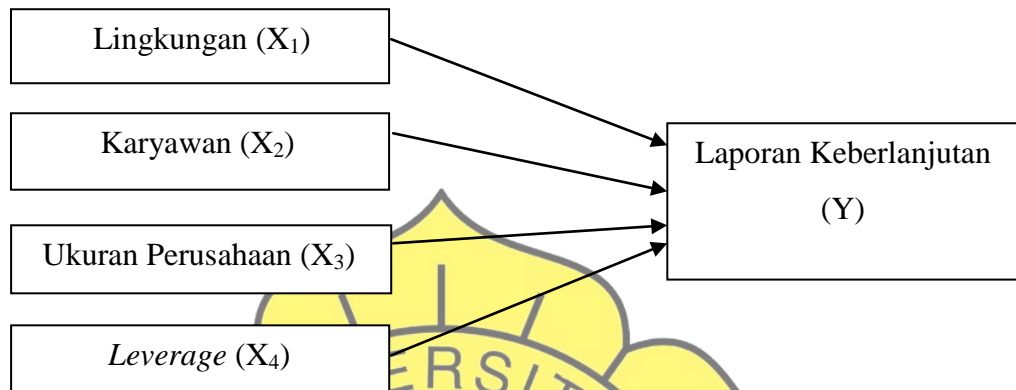
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



## 2.8 Model Variabel

**Gambar 2.2**  
**Model Variabel**



Keterangan :

X1: Lingkungan (klasifikasi industry sensitif lingkungan)

X2: Karyawan (Jumlah Karyawan)

X3: Ukuran Perusahaan ( $Size = \ln(\text{Total Aset})$ )

X4: *Leverage* ( $DAR = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$ )

Y: Laporan Keberlanjutan ( $SRDI = \text{jumlah total item yang diungkapkan} / \text{jumlah item yang diharapkan}$ )

Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh lingkungan, karyawan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

### 2.9.1 Lingkungan dan Kualitas Laporan Keberlanjutan

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan lebih berkualitas untuk melegitimasi operasional perusahaan. Hal ini tidak luput dari tekanan dari kelompok pecinta lingkungan (seperti *Greenpeace*) dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat dan kelompok pecinta lingkungan menuntut perusahaan untuk memperbaiki lingkungan yang telah perusahaan rusak akibat kegiatan operasionalnya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, perusahaan berusaha melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya dengan lebih transparan. Hal ini disebabkan karena semakin sensitif industri terhadap lingkungan, pemangku kepentingan semakin peka terhadap informasi lingkungan, maka semakin signifikan laporan tentang lingkungan perusahaan tersebut (Brammer dan Pavelin, 2006; Amran dan Devi, 2008; Ronald Gamerschlag *et al.* 2010, Moller, dan



Verbeeten, 2011; Sulaiman *et al.* 2014; Stacchezzini *et al.* 2016; Simbolon dan Sueb, 2016; Rudyanto dan Siregar, 2018; Killic *et al.* 2018). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1: Lingkungan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan

### **2.9.2 Karyawan dan Kualitas Laporan Keberlanjutan**

Saat ini, karyawan dan calon karyawan memperhatikan apakah perusahaan tempat ia bekerja merupakan perusahaan yang bertanggungjawab sosial atau tidak. Karyawan-karyawan yang berkualitas telah mengerti akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Aset paling berharga untuk perusahaan bukan lagi aset yang dapat diukur dan dapat dilihat tapi aset yang tidak dapat diukur, yaitu sumber daya manusia. Kehilangan karyawan berkualitas menyebabkan perusahaan dapat terguncang operasionalnya. Untuk menghindari hal tersebut, perusahaan harus melakukan tuntutan karyawan melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan. Campbell (2007), Huang dan Kung (2010), Sun dan Yu (2015), Betts, *et al.* (2015), Lozano *et al.* (2016) menemukan bahwa karyawan sebagai pemangku kepentingan mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H2: Tekanan karyawan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan

### 2.9.3 Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laporan Keberlanjutan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/kecilnya usaha dari suatu perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis untuk mencapai tujuan tertentu. Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan nilai total aset perusahaan tersebut. Semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar dan apabila total aset perusahaan meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi juga meningkat. Perusahaan yang lebih besar memiliki pengaruh lebih besar terhadap masyarakat sehingga perusahaan dimungkinkan lebih memperhatikan program sosial untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report* (Nazari *et al.* 2016). *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan. Ronald *et al.* (2010), Miri *et al.* (2015), Nazari *et al.* (2016), Al-Shaer dan Zaman (2016), Uyar *et al.* (2016), Iyer dan

Ayalew (2016), Gavana *et al.* (2017), Bhatia dan Tuli (2017), Orazalin *et al.* (2018), Rudyanto dan Siregar (2018), Dissanayake *et al.* (2019) menemukan pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan

#### 2.9.4 *Leverage* dan Kualitas Laporan Keberlanjutan

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage*. *Leverage* juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan.

Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang rendah akan lebih banyak melakukan luas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan laporan keberlanjutan lebih rendah, hal ini dikarenakan perusahaan harus mengurangi biaya-biaya untuk melakukan luas pengungkapan yang dibuatnya agar tidak menjadi

sorotan dari para *debtholders*. Hal ini didukung dengan penelitian (Nazari *et al.* 2015; Miri *et al.* 2015; Iyer dan Ayalew, 2016; Orzalin *et al.* 2018; Rudyanto dan Siregar 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan

